

**POTRET NAJIB MACHFUDZ: LINGKUNGAN SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL
LAYALI ALFU LAILAH**

**Eva Farhah¹, Reza Sukma Nugraha², Muh. Yunus Anis³, Tri Yanti
Nurul Hidayati⁴**

Universitas Sebelas Maret

evafarhah@staff.uns.ac.id; reza.sn@staff.uns.ac.id; yunus_678@staff.uns.ac.id
nurulhidayati_t@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

"Layali Aluf Lailah" is a literary work rich in the social issues of Arab society. This work is by the great literary figure Najib Mahfouz, who received a Nobel Prize in Literature in his time. Through this work, Najib Mahfouz captures the complexities of societal life. Therefore, the appropriate approach to uncover the social issues present in this work is the sociological approach to literature. This approach focuses its observation on social problems occurring in society using the methods of the sociology of the author and the sociology of literature. The sociology of the author is used to reveal the social and political background of the author, in this case, Najib Mahfouz, and the sociology of literature is used to identify and uncover the social issues present in the literary work. The research method used is the descriptive qualitative method. By revealing and then describing the background of the author's life and the social issues, alternative solutions offered by the author to the social problems occurring in society will be produced. This research provides a model for Indonesian society in facing current issues, particularly the leadership crisis and the quest for societal welfare. This is the novelty of the conducted research.

Keywords: *Layali Alfu Lailah, Najib Mahfouz, Issues, Social*

ABSTRAK

Layali Aluf Lailah merupakan karya sastra yang sarat akan permasalahan-permasalahan social masyarakat Arab. Karya ini merupakan karya seorang Sastrawan besar, yaitu Najib Machfudz yang telah mendapatkan hadiah Nobel pada masanya. Melalui karya ini, Najib Machfudz memotret kehidupan masyarakat dan segala kepelikannya. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat

untuk mengungkapkan masalah-masalah social yang terdapat di dalam karya tersebut adalah pendekatan sosiologi sastra. Yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan amatannya pada permasalahan social yang terjadi di masyarakat dengan metode sosiologi pengarang dan sosiologi karya sastra. Sosiologi pengarang digunakan untuk mengungkapkan latar belakang sosial dan politik pengarang, dalam hal ini Najib Machfudz, dan sosiologi karya sastra digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan cara mengungkapkan kemudian deskripsikan latar belakang kehidupan pengarang dan permasalahan-permasalahan sosial, maka akan menghasilkan alternative-alternatif solusi yang ditawarkan oleh pengarang atas permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya penelitian ini menjadi potret yang dapat diteladani bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi, khususnya krisis kepemimpinan yang diidamkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Inilah novelty dari penelitian yang dilakukan.

Kata kunci: Layali Alfu Lailah, Najib Machfudz, Permasalahan, Sosial

PENDAHULUAN

Dalam rentang waktu 1911-2006, Najib Machfudz telah berhasil mengukir prestasi melalui karya-karyanya yang telah mendapatkan hadiah Nobel melalui Triloginya setebal 1500 halaman yang terdokumentasikan dalam karya berjudul *Baina al-Qasrain*, *Qasr asy-Syauq*, dan *as-Sukariyyah*. Nobel sastra ini diraihinya pada tahun 1988. Trilogi setebal 1500 halaman ini menjadikannya dianugerahi hadiah Nobel Sastra yang diterimanya pada tanggal 13 Oktober 1988 dari akademi sastra internasional di Swedia. Kepiawaiannya dalam menyuguhkan cerita-cerita dalam bentuk cerita pendek (70 karya), novel (46 karya), serta naskah drama (30 naskah). telah menghibur dan menghipnotis pembacanya. Sehingga karya-karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia termasuk dalam bahasa Indonesia.

Dalam kurun waktu 95 tahun itu pula, Najib Machfudz telah mengalami berbagai dinamika kehidupan sosial politik yang terjadi di lingkungannya. Apabila dirunut, dimulai semenjak kelulusan kuliahnya di tahun 1934, Machfuz meraih ijazah Sarjana Filsafat. Ini merupakan salah satu bekalnya dalam menciptakan karya-karyanya. Sehingga, setelah lulus kuliah Najib Machfudz menekuni bidang tulis-menulis. Selain itu, kesenjangan kehidupan sosial yang dirasakannya sejak

kecil dan pandangan penderitaan yang dirasakan oleh kaum kecil yang tertindas oleh kekuasaan birokrasi Mesir membuat solidaritasnya untuk membela kaum-kaum kecil itu bangkit. Hal ini pula yang melatarbelakangi terbitnya novel berjudul *Layali Alfu Lailah*. Yaitu sejumlah potret social politik yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Apabila dirumuskan, maka dapat diungkapkan permasalahan; pertama, Bagaimana kondisi sosial politik yang dialami oleh Najib Machfidz selama hidupnya, dan kedua, Bagaimana kondisi sosial politik masyarakat dalam novel *Layali Alfu Lailah*. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kehidupan Najib Machfidz dari sudut kehidupan social dan politiknya dan kedua, untuk mengungkapkan potret social politik yang terekam dalam novel *Layali Alfu Lailah*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dapat diketahui dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Artinya, melalui informasi-informasi dari peneliti sebelumnya, akan ditemukan gap dalam penelitian; antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Apabila dirunut, penelitian terkait novel *Layali Alfu Lailah* karya Najib Machfidz ini dimulai semenjak tahun 1994, 2016, 2017, 2019 dan 2020. Pada tahun 1994 dan 2016, *Layali Alfu Lailah* dikaji berdasarkan sudut pandang strukturalisme genetik, pada tahun 2017 novel *Layali Alfu Lailah* mendapatkan tanggapan dari pembaca yaitu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian pada tahun 2019, *Layali Alfu Lailah* dipandang sebagai karya transformasi dari karya sebelumnya yaitu *Alfu Lailah Wa Lailah*. Selain itu, di tahun yang sama *Layali Alfu Lailah* juga dianalisis sebagai karya yang mengemban visi pengarangnya yaitu memberikan pandangan, tanggapan dan jawaban atas kondisi social politik yang terjadi di dalam masyarakat pengarang, dan terakhir penelitian di tahun 2020, *Layali Alfu Lailah* dikaji berdasarkan kebahasaannya, yaitu tentang *uslub Nida'*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampaklah peta penelitian serta gap yang terjadi dalam kajian atas novel *Layali Alfu Lailah*. Sehingga, penelitian yang dilakukan ini memiliki peta kajian dan permasalahan yang belum diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Inilah mengapa penelitian ini perlu dilakukan, selain juga memberikan manfaat bagi dinamika penelitian karya *Layali Alfu Lailah* dan melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan sudut pandang yang

berbeda pula. Secara eksplisit, manfaat penelitian ini adalah untuk menyuguhkan wawasan baru terkait kondisi sosial politik yang terjadi pada suatu masyarakat dan sikap-sikap yang dapat diteladani dari setiap peran dalam karya Layali Alfu Lailah agar memberikan dampak yang signifikan dan baik bagi kehidupan bersosial dan berpolitik di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk..

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Untuk mengungkapkan potret sosial politik dalam novel Layali Alfu Lailah, maka perlu dimanfaatkan landasan teori sosiologi sastra. Namun demikian, perlu diperjelas lebih dahulu bahwa data dalam penelitian ini adalah teks-teks, kata-kata atau kalimat yang terdapat di alam novel Layali Alfu Lailah. Dalam posisinya sebagai data, kutipan-kutipan data tersebut akan dianalisis. Selanjutnya, sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel berjudul Layali Alfu Lailah karya Najib Machfudz dan sumber data sekundernya adalah rujukan atau referensi lain yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

Adapun sosiologi sastra di sini, dimanfaatkan sebagai landasan teori agar penelitian ini dapat memberikan novelty. Berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat, dalam posisi ini; Teks Layali Alfu Lailah merupakan cerminan masyarakat yang disaksikan oleh Sastrawan, maka langkah awal dalam kajian sosiologi sastra adalah menentukan masyarakat yang telah melahirkan karya sastra ini. Hal ini perlu dilakukan karena dalam pendekatan ini dihubungkan karya sastra dengan alam semesta. Sehingga, konsep sosiologi sastra sebagai suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan realitas social dapat diwujudkan (Muzakki, 2011: 202; Sangidu, 2005: 27-28). Untuk mengaplikasikan konsep ini dibutuhkan metode sosiologi sastra, yaitu sebagai berikut: 1. Sosiologi Pengarang, 2. Sosiologi Karya Sastra, 3. Sosiologi Pembaca. Namun demikian, ketiga metode sosiologi sastra tersebut tidak secara keseluruhan diaplikasikan dalam karya yang diteliti ini. Di sini, Peneliti membatasi pada metode sosiologi pengarang dan metode sosiologi karya sastra. Pembatasan ini perlu dinyatakan agar penelitian ini fokus dan terarah.

Secara teknis, dari Sosiologi pengarang, akan diperoleh status social pengarang, ideologi social pengarang, kelompok sosial pengarang, mata pencaharian pengarang (sastrawan) dan lainnya dalam kaitannya antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Sedangkan dari sosiologi karya sastra, diungkapkan masalah-masalah social yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri (bdk. Wiyatmi, 2013: 25-26; Wellek, 1994).

Selanjutnya, pada penelitian ini diterapkan metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif di sini dimanfaatkan untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual sebagaimana yang tercantum dalam teks (fakta literer), dan akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di dalam karya sastra. Secara ringkas, maksud dari metode deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi-deskripsi situasi atau kejadian yang terjadi (Suryabrata, 1995: 18). Adapun metode kualitatif di sini dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan data-data, serta hasil penelitiannya bukan berupaka kuantitatif jumlah angka-angka. Selain itu, metode kualitatif juga digunakan untuk meredefinisikan validitas data, objektivitas dalam pengolahan data dan sebagai pembatas dalam peneltian atas dasar fokus masalah-masalah penelitian (Moleong, 2004: 7). Berikut ini hasil pembahasan atas karya Layali Alfu Lailah dari sudut pandang sosiologi sastra..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Najib Machfudz dan Latar belakang Sosialnya:

1. Di Bawah Pengasuhan Orang Tua

Najib Machfudz atau nama lengkapnya Najib Machfudz Abdul Aziz Ibrahim Ahmad Fasya adalah sastrawan mesir yang lahir di tempat tinggalnya Jalan Bait Al-Qadhi, Desa Al-Husain, Distrik Jamaliyah, pada tanggal 11 Desember 1911. Distrik Jamaliyah ini merupakan kawasan Kairo lama yang di dalamnya masih terdapat banyak bangunan-bangunan bergaya eropa. Kawasan ini pula terkenal dengan segitiga wilayah emasnya, yaitu Masjid Al-Azhar, Pasar Khan Khalili, dan Masjid Husain yang dipercaya masyarakat di dalamnya terdapat makan cucu Nabi Muhammad SAW; Husain. Meskipun ada versi lain yang menyebutkan

bahwa Husain dikuburkan di Karbala. Kawasan tempat tinggal Najib Machfudz ini berdampingan dengan wilayah Al-Ghuriyah.

Najib Machfudz mengingat betul, bahwa kawasan Al-Ghuriyah ini, pada tahun 1920-an, merupakan kawasan masyarakat kelas menengah pedangan, sebagian berprofesi sebagai pegawai di kantor-kantor pemerintahan, dan sebagian lagi masyarakat kelas ekonomi rendah atau pedagang-pedangan kecil (Al-Ghitani, tt: 19). Dapat dikatakan, bahwa kawasan Al-Ghuriyah ini merupakan kawasan elit. Jika ditarik ke belakang, kawasan Al-Ghuriyah ini dahulunya merupakan kawasan yang dihuni oleh sejumlah mayoritas Punggawa kerajaan Fathimiyah. Pada saat Najib Machfudz tumbuh, kawasan ini memiliki taman dimana-mana, di dalam tamannya terdapat penyanyi rebab, para darwis atau sufi dan juga dipimpin oleh seorang kepala kampung. Pada saat itu, setiap kawasan memiliki kepala kampung masing-masing. Para kepala kampung tersebut bekerja untuk menjaga keamanan kampung, namun demikian mereka tidak jarang berbuat kedzaliman kepada masyarakatnya. Hal inilah yang sering ingat oleh Najib Machfudz, sehingga ia menuliskannya dalam karya-karyanya termasuk dalam karya *Layali Alfu Lailah* objek penelitian ini. Di dalam karya ini diungkapkan sejenis dengan yang direkam dan dialaminya dahulu, potret kehidupan sosial lingkungannya, perkampungan dengan sejumlah deretan toko-toko pedangan, Pemimpin kampung yang berbuat dzalim dengan cara merampas harta orang yang ditentukan atau dihukum bersalah dan lainnya, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Ayah Najib Machfudz berprofesi sebagai pegawai pemerintah, sedangkan ibunya sebagai Ibu rumah tangga. Namun kemudian, ayahnya memutuskan untuk berhenti sebagai pegawai dan berkarir sebagai pedagang karena tawaran temannya, seorang pedagang besar dan sukses. Keadaan ini menunjukkan bahwa Najib Machfudz berasal dari keluarga menengah ke atas. Tampak pula dari kebiasaan ibunya yang selalu mengajaknya keluar rumah untuk mengunjungi museum-museum dan mumi Fir'aun, tempat-tempat bersejarah, dan berkunjung ke rumah-rumah kerabat dan teman-temannya. Tentu sikap ini merupakan penampakan dari sikap yang terbuka dan berwawasan luas. Berbeda dengan para perempuan lainnya yang selalu berada di dalam rumah saja atau keluar rumah harus bersama suaminya. Selanjutnya, pada usia 12 tahun Najib

Machfudz pindah ke distrik 'Abbasiyah. Sebuah wilayah yang dahulu banyak memiliki tanaman sayur-sayuran, setiap rumah memiliki taman, dan masih sedikit bangunan. Di tengah-tengah kota 'Abbasiyah ini terdapat taman kota yang cukup luas dan masyarakatnya pun berasal dari berbagai suku, budaya, kelas ekonomi dan profesi.

Di distrik 'Abbasiyah pula, Najib Machfudz melanjutkan pendidikan menengahnya, hingga masa kuliahnya di tahun 1930. Kecenderungannya pada terhadap filsafat merupakan pilihan utamanya, sehingga tidak sedikit karya-karya Najib Machfudz bersifat multitafsir dan filosofis sebagaimana yang terjadi pada karyanya yang berjudul *Auladu Charatina (Anak-anak Kampung Kami)*. Karya tersebut mendapatkan sejumlah tanggapan dari para pembacanya, bahkan memunculkan polemik di dalam memahaminya, pada masa kemunculannya. Pilihannya untuk masuk jurusan filsafat di Universitas Raja Fuad I (sekarang; Universitas Kairo) didasarkan pada banyaknya sejumlah tokoh-tokoh Mesir saat itu berasal dari kalangan para pemikir-pemikir yang dalam pergelutannya dapat membawa kemajuan bagi negara Mesir. Adapun sastra, hal tersebut merupakan kecenderungannya yang kedua. Selain kuliah, Najib Machfudz pun sempat menekuni dunia music karena kecintaannya pada music timur tengah dan klasik barat. Oleh karena itu, Najib Machfudz belajar menekuni music selama 1 (satu) tahun (Al-Ghitani, tt: 61-62, 133).

Apabila uraian di atas ini disimpulkan maka akan diperoleh potret lingkungan social Najib Machfudz saat hidup bersama kedua orangnya, yaitu seorang anak yang hidup dalam pengasukan kedua orang tuanya, hidup berkecukupan, mendapatkan lingkungan social dan pergaulan serta pendidikan yang baik. Dalam menentukan kuliahnya pun, Najib Machfudz memilih jurusan sesuai dengan yang diminatinya, tanpa ada paksaan dari kedua orang tuanya untuk mengambil jurusan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Sehingga, kondisi ini menguatkan kepribadian, psikis, dan pikiran Najib Machfudz untuk dapat melahirkan karya-karya sastra yang jujur, berkualitas serta mendapatkan memberikan pengaruh terhadap pembacanya.

2. Dunia Pekerjaan dan Kafe Sebagai Tempat Berdiskusi

Setelah menyelesaikan studinya di tahun 1934, Najib Machfudz berusaha melanjutkan studinya di jenjang strata 2. Namun, Najib Machfudz tidak

menyelesaikannya dan memilih untuk menekuni dunia sastra secara otodidak. Sampai akhirnya di tahun 1939, Najib Machfudz bekerja dan diangkat sebagai sekretaris urusan Parlemen dari Menteri Wakaf. Pekerjaan ini diperolehnya atas rekomendasi dari dosennya sendiri, yaitu Musthafa Abdul Ar-Raziq. Di sini, ia bekerja hingga tahun 1945 (Al-Ghitani, tt: 142). Dalam posisi ini pula, Najib Machfudz banyak mendapat informasi tentang kehidupan masyarakat miskin yang mendapatkan bagian dari hasil wakaf, menyaksikan teman-teman kerjanya yang menjual diri dengan cara menerima suap, menemukan para perempuan yang melakukan transaksi peminjaman lunak di Kementerian Wakaf untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan berdialog dengan masyarakat yang hadir untuk mengurus suatu keperluan di Kementerian Wakaf. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi belakanya dalam menciptakan dan menyusun sebuah cerita atau karya sastra.

Pada masa-masa selanjutnya, Najib Machfudz cenderung bekerja di bidang-bidang terkait sastra, seperti bekerja di bidang perfilman dan sastra pada tahun 1953 dan di tahun 1960 diangkat sebagai Pengawas film kemudian menjadi Direktur lembaga perfilman. Lalu di tahun 1963 sebagai Ketua Tim Pembaca Lembaga Perfilman dan Televisi, dan di tahun 1965 sebagai anggota Dewan Tinggi Pengawasan Seni dan Sastra Mesir. Najib Machfudz juga bekerja sebagai Konsultan Kementerian Kebudayaan di tahun 1968 hingga tahun 1981. Sejak saat itu pula, hingga tahun 1990-an Najib Machfudz bekerja sebagai Tim Editor surat kabar Al-Ahram, salah satu surat kabar yang cukup bergensi di Mesir (Machfudz, 2004: 224).

Apabila ditilik dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui potret lingkungan social najib machfudz dalam masa-masa berkarirnya. Di sini Najib Machfudz memiliki keberuntungan sebagai seorang murid yang cerdas, sehingga diingat oleh dosennya dan ditempatkan di sebuah tempat kerja yang tinggi, yaitu kementerian wakaf. Selain itu, pergaulannya dengan berbagai strata masyarakat memperkaya perasaan, pengetahuan dan ide-idenya dalam merangkai karya sastra. Meskipun pada satu sisi, kecenderungannya yang sangat terhadap dunia sastra pada satu masa tertentu akan mengancam kerja dan keselamatannya. Hal ini akan dibahas pada bagian selanjutnya; Najib Machfudz dan latar belakang politiknya. Namun demikian, pada akhirnya jiwa sastra Najib machfudz mengarah

kepada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan minatnya yaitu perfilman dan sastra.

Najib Machfudz dan Latar Belakang Politikanya

Kehidupan politik Najib Machfudz mulai dirasakan semenjak ia bekerja di Kementerian Wakaf. Hal ini tidak dirasakan oleh Najib Machfudz, tetapi Ayahnyalah orang yang pertama merasakannya. Ayah Najib machfudz memperhatikan Najib Machfudz dan karya-karya yang dihasilkannya. Karya-karya tersebut tentunya berkisah tentang kehidupan di kementerian wakaf dan segala perilaku manusianya. Hal inilah yang di khawatirkan oleh Ayah Najib Machfudz, sebagai seorang pekerja di salah satu kementerian yang tentunya harus lebih berpihak kepada kebijakan-kebijakan pemerintah. Dengan melihat karya-karya yang diciptakan oleh Najib Machfudz, Ayah Najib Machfudz melihatnya sebagai karya-karya yang mengkritisi kebijakan pemerintah dan cenderung mengungkapkan sisi kesulitan masyarakat. Sehingga, karya-karyanya dipandang sebagai karya yang akan menghancurkan karirnya di kementerian wakaf. Di samping itu pula, dengan menyandang kedudukan dan sebutan sebagai sastrawan, Najib Machfudz akan dikeluarkan dari pekerjaannya. Kehawatiran yang dirasakan oleh Ayah Najib Machfudz ini tidak berlangsung lama, karena kemudian Najib Machfudz mendapatkan pekerjaan di bidang yang sesuai yaitu perfilm-an dan sastra sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya.

Selanjutnya, kehidupan politik Najib Machfudz banyak bergelut dengan para sastrawan sezamannya yang berpikir keras menyuarakan ide-ide untuk menyelesaikan segala permasalahan masyarakat. Permasalahan masyarakat yang muncul karena masyarakat sendiri ataupun permasalahan masyarakat yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah. Ide-ide kritis itu kemudian dituangkan dalam karya-karyanya.

Pada masa pemerintahan Jamal Abdul Nasir (1954-1970), arah kebijakan nasional sekuler ditetapkan di Mesir. Pada masa ini pula, Nasir membubarkan semua partai termasuk di dalamnya partai Wafd yang terkenal liberal dan populer, serta membubarkan partai Ikhwan Al-Muslimin pada tahun 1954. Oleh karena itu, dia dikenal sebagai pelopr dan pelaksana revolusi social. Kemudian

mendirikan partai tunggal yang dibentuk pada tahun 1952, partai persatuan nasional 1955, dan partai persatuan social Arab pada tahun 1962. Selain itu, ia juga menasionalisasikan media surat kabar, menunjuk langsung editor dan pimpinan surat kabar. Sehingga, para penulis liberal tidak dapat bekerja secara bebas. Oleh karena itu, Najib Machfudz memuji kepemimpinan Jamal Abdul Nasir. Meskipun demikian, melalui karya-karyanya, Najib Machfudz mengkritik sisi negative sosialis Nasir. Kritikan ini disampaikan melalui karya berjudul *Miramar dan Tsartsarah Fauq An-Nil*. Menurut Najib Machfudz, Nasir belum berhasil merealisasikan demokrasi dalam memimpin negaranya (Al-Gitani, tt: 117, 119).

Permasalahan-permasalahan Sosial dari Fenomena Masyarakat Layali Alfu Lailah

Pada bagian ini diungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang ditemukan dari fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dalam teks Layali Alfu Lailah. Secara keseluruhan, teks Layali Alfu Lailah ini berisi 17 (tujuh belas) kisah. Dari 17 (tujuh belas) kisah ini, apabila diklasifikasikan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kisah besar yang terdiri atas Uraian ini merupakan analisis atas objek kajian dari pemanfaatan pendekatan sosiologi karya sastra.

1. Masyarakat religius

Di kampung Layali Alfu Lailah terdapat seorang Syaikh yang hidup bersama seorang putrinya bernama Zubaidah. Ia hidup dalam ketawadhu'an dan kesehariannya adalah mengajarkan murid-muridnya ajaran tarekat. Ia adalah Syaikh Abdullah Al-Balkhi, seorang Syaikh yang telah mencapai derajat cinta dan keridha-an. Di rumah Syaikh ini pula, orang tua Syahrazad dan Dinazad menitipkan putri-putrinya untuk belajar agama dan tarekat. Seluruh masyarakat mengenalnya sebagai tokoh agama yang tetap berdiri di jalan *ma'rifah*.

2. Tradisi berkumpul di Kafe Umara'

Masyarakat kampung Layali Alfu Lailah memiliki kebiasaan berkumpul di kafe-kafe, salah satu tempat berkumpulnya adalah di kafe Umara'. Kafe ini terletak di sisi kanan jalan besar yang ramai dengan deretan kedai dan pertokoan. Sebuah

kafe besar yang selalu dikunjungi para pembesar kampung dan orang-orang terpendang. Ada juga pengunjung dari kalangan orang biasa. Di kafe ini pula segala kabar tersebar dan diperbincangkan, mulai kisah tentang taubat baginda Sultan Syahrayar, permasalahan politis, keajaiban cincin Sulaiman, pengalaman pribadi seseorang (Sindbad) yang akan pergi atau kembali dari perantauan, permasalahan perdagangan, pembunuhan budak perempuan (Qutul Qulub) karena kecemburuan isteri hakim Sulaiman Az-Zaini, fitnah dan kedzaliman kepala polisi (Darwish Umran) atas Aladdin Abu Syamit sehingga Aladdin dipenggal kepalanya atas perbuatan pencurian permata yang tidak dilakukan, dan lain sebagainya.

3. Kedzaliman Penguasa

Fenomena-fenomena kedzaliman penguasa kerap dipotret dan ditampilkan oleh Najib Machfudz dalam karya Lali Alfu Lailah ini. Hal ini ditemukan dalam cerita ke-7 yang memotret kisah masyarakat kecil yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar ataupun pengantar barang-barang ke rumah-rumah dan gambaran kehidupan masyarakat kelas bawah yang tinggal dalam satu petak ruangan untuk hidup bersama 2 hingga 3 anggota keluarga yang lainnya. Cerita ke-9 yaitu tentang Penguasa yang membiarkan 2 (dua) adiknya berbuat nakal dan lacur, hingga berujung kepada pembunuhan. Diakhir kisah diceritakan; Kasus tersebut menjadi kasus besar yang ditangani langsung oleh Sultan. Setelah semuanya jelas, kemudian Sultan memerintahkan perdana menterinya untuk melepaskan jabatan hakim kampung bagi Yusuf Ath-Thahir dan sekertaris pribadinya yang telah menyembunyikan kejahatan sang hakim.

Pada cerita ke-10 Penguasa yang mendatangi rumah pelacuran atau prostitusi (Anisul-Jalis), cerita ke-11 memotret tentang kisah cinta yang dipandang tidak adil dan berujung pada percobaan pembunuhan. Kisah ini terjadi di rumah hakim kampung. Cerita ke-12 (Aladdin Abu Syamit, tentang fitnah pencurian), dan ke-13 Potret Sultan oleh masyarakat. Pada bagian ini gambarkan potret Sultan tiruan yang merepresentasikan kehidupan sultan dalam dunia nyata yang dipandang tidak adil karena telah menghukum orang yang tidak bersalah. Munculnya sultan tiruan ini sebagai bentuk protes masyarakat atas tindakan sultan yang tidak bijaksana. Akan tetapi, pada sisi lain kelompok masyarakat ini tidak memiliki keberanian untuk menyampaikannya secara

langsung kepada sultan. Sehingga dari gambaran ini, dapat diidentifikasi adanya ketidakpercayaan atau ketidakpuasan sekelompok masyarakat atas keputusan yang telah dilakukan oleh Sultan Syahrayar (Hidayah, 2017).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat ditemukan juga potret alternatif-alternatif solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Layali Alfu Lailah, yaitu sebagai berikut: 1. Masyarakat yang religius, dalam hal ini direpresentasikan oleh tokoh syekh yang terdapat di dalam cerita ke-3 dan 12, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan cara tidak melawan kepada takdir Allah SWT dan terus berusaha menjaga kebaikan dan perbuatan baik bagi keluarga dan bagi masyarakat lainnya. 2. Kehidupan atau kebiasaan berkumpul di kafe (*maqha*) merupakan salah satu solusi masyarakat dari berbagai kalangan untuk saling bertukar informasi dan pikiran atas kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan social politik masyarakat. Melalui perkumpulan-perkumpulan ini pula, masyarakat memberikan alternatif-alternatif solusi yang diwacanakan, untuk dapat disampaikan kepada Pemimpin atau perwakilannya. Meskipun sejatinya, masyarakat mengetahui bahwa keputusan mutlak berada ditangan Sultan (Pemimpin). 3. Permasalahan kedzaliman penguasa ditangani oleh Pemimpin kaum dengan cara-cara yang tegas dan bijaksana. Selain itu, adanya kesadaran dari Pimpinan tertinggi juga diperlukan dan telah ditampakkan dalam kisah Layali Alfu Lailah ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis teks Layali Alfu Lailah, yaitu tentang potret social politik masyarakat Layali Alfu Lailah, dapat ditarik kesimpulan; bahwa kehidupan sosial politik seorang pengarang terpengaruh dan mempengaruhi masyarakatnya. Hingga akhirnya, seorang pengarangpun mampu memotret kondisi sosial politik dan segala permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Melalui karya ini pula pengarang memberikan gambaran-gambaran solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yang tentunya hal ini memberikan manfaat yang besar bagi pembaca karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Tanpa Tahun, Al-Ghitani, Jamal. Najib Machfudz Yatadzakkar. Dar Al-Kutub: Kairo.

Machfudz, Najib. Hawla Ad-Din wa Ad-Dimuqratiyah. Ad-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah: kairo 2004

<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/download/2176/1658/> 1994

Wellek, Rene dan Austin Warren. Teori Kesusastraan. PT Gramedia: Jakarta. 1994

Moleong, Lexy, J. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004

Sangidu, Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat. Penerbit: Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, UGM: Yogyakarta. 2005

Wiyatmi, Sosiologi Sastra. Kanwa Publisher: Yogya. 2013

Ahmad Subiyadi, Pandangan dunia Najib Mchfudz (Etika Politik): Strukturalisme Genetik, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/103326> 2016

Layali Alfu Lailah Najib Machfudz
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1120590> 2017

Eva Farhah, Transformasi Alfu Lailah Wa Lailah,
https://www.researchgate.net/publication/336388472_TRANSFORMASI_ALFU_LAILAH_WA_LAILAH/link/5d9f32aa45851553ff8598da/download;
<https://www.google.com/search?q=layali+alfu+lailah&oq=&aqs=chrome.0.69i59i450l8.32047418j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8> 2019

Eva Farhah, The New Vision In The Creation Of Arabic Novels In The 2000s. Prosiding Seminar Internasional BASA 20219.
<https://books.google.co.id/books?id=bMv2DwAAQBAJ&pg=PA710&lpg=P710&dq=layali+alfu+lailah&source=bl&ots=sur7Wlq-N9&sig=ACfU3U2OWmfxRCcN0dNq->

